

**BUDAYA SARUNGAN DALAM MASYARAKAT SANTRI  
DI KELURAHAN JENGGOT PEKALONGAN SELATAN  
(Analisis Persepsi Terhadap Identitas dan Komunikasi Islam)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Komunikasi Dan  
Penyiaran Islam



Oleh:

**ABID KAROMI**  
**NIM. 3417106**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2024**

**BUDAYA SARUNGAN DALAM MASYARAKAT SANTRI  
DI KELURAHAN JENGGOT PEKALONGAN SELATAN  
(Analisis Persepsi Terhadap Identitas dan Komunikasi Islam)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Komunikasi Dan  
Penyiaran Islam



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2024**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abid Karomi  
NIM : 3417106  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“BUDAYA SARUNGAN DALAM MASYARAKAT SANTRI DI KELURAHAN JENGGOT PEKALONGAN SELATAN (Analisis Persepsi Terhadap Identitas dan Komunikasi Islam)”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN K.H. Abdurahman Wahid Pekalongan.

Apabila dikemudian hari penelitian ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN K.H. Abdurahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 14 Juni 2024

Penulis,



**ABID KAROMI**  
NIM. 3417106

## NOTA PEMBIMBING

**Mukovimah, M.Sos**

**Perum Graha Tirta Asri Jl. Bugenfile 1 RT.01 RW.04 Tanjung Tirta  
Pekalongan**

Lamp : 4 (Empat) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi Sdr. Abid Karomi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
c.q Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
di-

**PEKALONGAN**

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : **Abid Karomi**  
NIM : **3417106**  
Judul : **BUDAYA SARUNGAN DALAM MASYARAKAT SANTRI  
DI KELURAHAN JENGGOT PEKALONGAN SELATAN  
(Analisis Persepsi Terhadap Identitas dan Komunikasi Islam)**

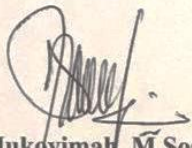
Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pekalongan, 12 Juli 2024

Pembimbing,

  
**Mukovimah, M.Sos**  
**NIP. 199206202019032016**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**  
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161  
Website: [fuad.uingusdur.ac.id](http://fuad.uingusdur.ac.id) | Email : [fuad@uingusdur.ac.id](mailto:fuad@uingusdur.ac.id)

## PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri  
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara:

Nama : **ABID KAROMI**  
NIM : **3417106**  
Judul Skripsi : **BUDAYA SARUNGAN DALAM MASYARAKAT  
SANTRI DI KELURAHAN JENGGOT  
PEKALONGAN SELATAN (Analisis Persepsi  
Terhadap Identitas dan Komunikasi Islam)**

yang telah diujikan pada Hari Selasa, 23 Juli 2024 dan dinyatakan **LULUS** serta  
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam.

### Dewan Penguji

Penguji I

**Muhammad Rikzam Kamal, M.Kom.**  
NIP. 198812312019031011

Penguji II

**Dimas Prasetya, M.A**  
NIP. 198911152020121006

Pekalongan, 30 Juli 2024

Disahkan Oleh

Dekan



**Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag**  
NIP. 197305051999031002

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil putusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi ini adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fenom-fenom konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ء	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Rangkap Panjang
ا = a	أَيَّ = ai	آ = ā

ا = i	أ = au	أى = ī
أ = u		أو = ū

### 3. Ta Marbutoh

Ta Marbutah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh :

مراةجميلة      ditulis *mar'atun jamīlah*

Ta Marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh :

فاطمة      ditulis *fātimah*

### 4. Kata Sandang Artikel

kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس      ditulis *asy-syamsu*

الرجل      ditulis *ar-rajulu*

السيدة      ditulis *as-sayyidah*

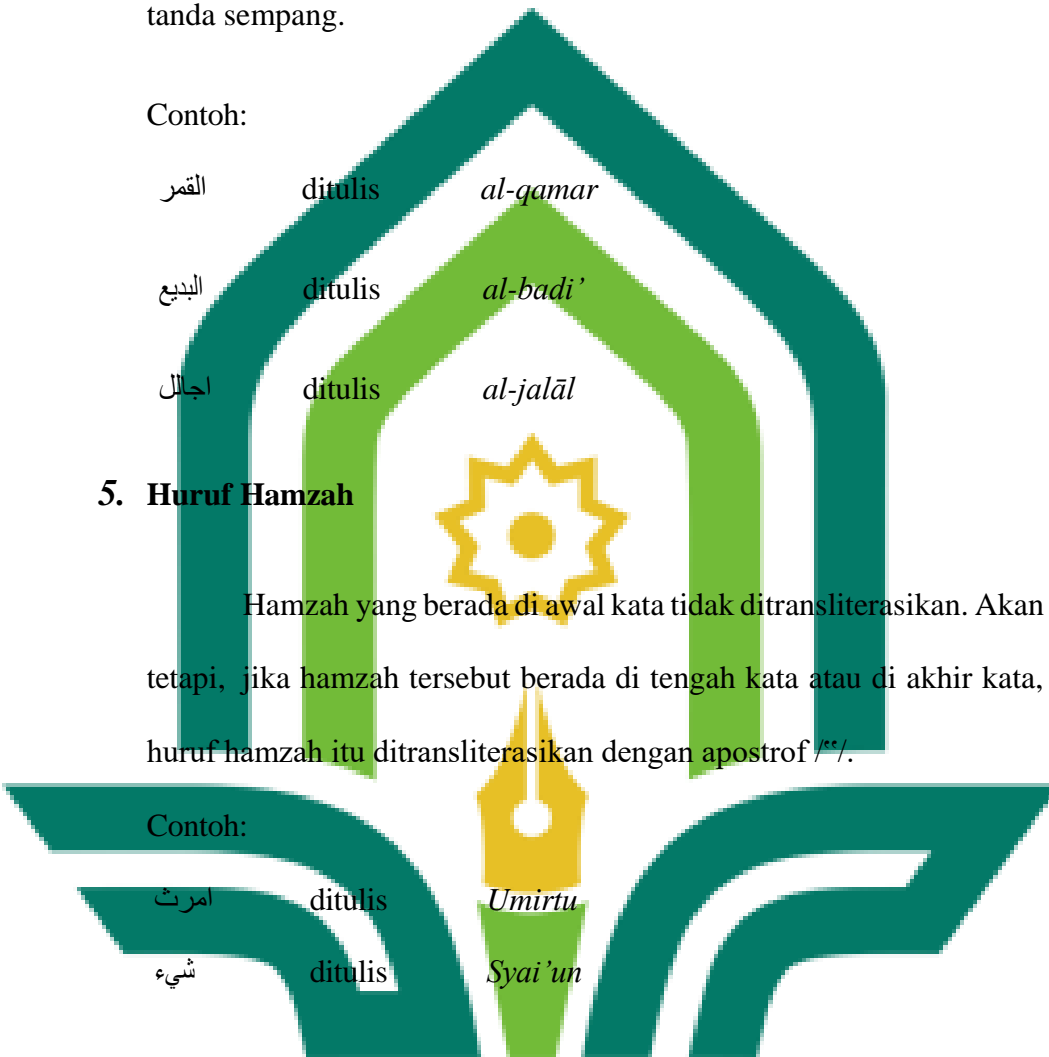


Kata sandang diikuti oleh “huruf qamariyah” ditransliterasikan sesuai sengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkann dengan tanda sempang.

Contoh:

القمر	ditulis	<i>al-qamar</i>
البيع	ditulis	<i>al-badi'</i>
اجال	ditulis	<i>al-jalāl</i>

## 5. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof /'/.  


Contoh:

امرث	ditulis	<i>Umirtu</i>
شيء	ditulis	<i>Syai'un</i>

**MOTTO**

*“Melalui Belajar kita Berjuang untuk menjadi manusia yang Bertaqwa”*

(Bhe Three)



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Tidak lupa juga penulis hantarkan sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi panutan dan suri tauladan penulis dalam menyusun skripsi berjudul **“BUDAYA SARUNGAN DALAM MASYARAKAT SANTRI DI KELURAHAN JENGGOT PEKALONGAN SELATAN (Analisis Persepsi Terhadap Identitas dan Komunikasi Islam)”**. Semoga keberhasilan ini dapat menjadi batu pijakan dalam meraih masa depan. Saya, selaku penulis skripsi ini, mempersembahkan cinta dan kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesempatan hidup sampai sekarang dan kesempatan untuk bisa menikmati asiknya bangku perkuliahan sehingga saya dapat belajar lebih banyak, mendapat pengalaman yang tidak saya dapatkan sebelumnya dan masih banyak lagi serta memberikan nikmat sehat, kebahagiaan yang luar biasa sehingga skripsi ini selesai dengan baik dan lancar.
2. Bapak Nasrukhi dan Ibu Nur Afifah terkasih yang selalu memberikan dukungan, semangat, cinta, kasih sayang, dan doa yang tiada henti demi kesuksesan anak-anaknya.
3. Untuk diri saya sendiri yang sudah mau berusaha belajar, berjuang dan bersemangat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam proses penyelesaiannya membutuhkan 7 tahun lamanya.
4. Untuk semua keluarga mbak Sholekha dan suami kang Burhanuddin, mbak Murifah dan suami kang Hartono, mas M. Romadhon dan istri

Khoirul Afiyah, mas M. Syarif, mas Ibadurrahman, adik saya M. Riza Fahlahi tercinta yang selalu memberikan semangat serta dukungannya dan bocil-bocil tercinta, Aini, Lida, Ria, Rizqi, Fatih, dan Naja yang suka menambah kegembiraan dalam menyusun skripsi saya.

5. Terimakasih juga temen-temen seperjuangan KPI 2017, terutama yang sama-sama berjuang sampai semester 14, terimakasih telah banyak memberikan keceriaan dan mewarnai hari-hari saya. Bersyukur bisa mengenal dan berteman dengan mereka orang-orang hebat. Semoga kita bisa sukses bersama meraih cita-cita yang kita impikan dan saling memberikan dukungan satu sama lain.
6. Terimakasih kepada teman ngaji, teman ngopi, dan teman gabut yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
7. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, yang tentunya tidak bisa saya sebutkan satu persatu juga.



## ABSTRAK

Abid Karomi (3417106), 2024. “BUDAYA SARUNGAN DALAM MASYARAKAT SANTRI DI KELURAHAN JENGGOT PEKALONGAN SELATAN (Analisis Persepsi Terhadap Identitas dan Komunikasi Islam)”. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Mukoyimah. M.Sos.

**Kata Kunci: Budaya Sarungan, Masyarakat Santri, Kelurahan Jenggot Pekalongan Selatan, Persepsi, Identitas, Komunikasi Islam**

Sarung, lebih dari sekadar pakaian tradisional, memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat santri di Kelurahan Jenggot, Pekalongan Selatan. Sarung tidak hanya menjadi identitas keagamaan, tetapi juga mencerminkan status sosial dan tingkat ketaatan seseorang terhadap ajaran agama. Nilai-nilai simbolis yang melekat pada sarung, serta pengaruhnya terhadap komunikasi dan interaksi sosial dalam komunitas santri, menjadi alasan utama saya tertarik untuk melakukan penelitian ini. Saya ingin memahami lebih dalam bagaimana masyarakat santri mempersepsikan identitas dan komunikasi Islam melalui penggunaan sarung, serta bagaimana budaya sarungan membentuk dinamika sosial dalam komunitas mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat santri di Kelurahan Jenggot, Pekalongan Selatan, terhadap identitas dan komunikasi Islam yang tercermin dalam budaya sarungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, kiai, budayawan, alumni pondok pesantren, dan masyarakat di sekitar pondok pesantren, serta observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarung memiliki makna simbolis yang kuat bagi masyarakat santri di Kelurahan Jenggot. Sarung tidak hanya dianggap sebagai pakaian tradisional, tetapi juga sebagai simbol identitas keagamaan, status sosial, dan tingkat ketaatan terhadap ajaran agama. Budaya sarungan juga berperan penting dalam komunikasi dan interaksi sosial di kalangan santri. Cara memakai sarung, jenis sarung, dan motif sarung dapat menyampaikan pesan-pesan tertentu tentang identitas, status sosial, dan keterikatan seseorang terhadap kelompok atau pesantren tertentu. Selain itu, sarung juga digunakan sebagai alat komunikasi nonverbal dalam interaksi sehari-hari di antara santri. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana budaya sarungan menjadi bagian integral dari identitas dan komunikasi Islam di kalangan masyarakat santri di Kelurahan Jenggot.

## KATA PENAGNATAR

### *Bismillahirrohmanirrohim*

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Selanjutnya tak lupa penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
2. Bapak Dr. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
3. Bapak Dr. H. Sam'ani, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
4. Ibu Vyki Mazaya, M.S.I selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid
5. Ibu. Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag, selaku Dosen Wali Penulis
6. Ibu Mukoyimah, M.Sos. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing saya dalam penulisan skripsi ini, hingga selesai.



7. Dosen dan Staf fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan bekal ilmu serta membantu dan mempermudah dalam penyelesaian skripsi ini. Kepala perpustakaan beserta staffnya yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti dalam mencari bahan literature dalam pembuatan skripsi ini.
8. Bapak Nasrukhi dan Ibu Nur Afifah terkasih yang selalu memberikan dukungan, semangat, cinta, kasih sayang, dan doa yang tiada henti demi kesuksesan anak-anaknya.
9. Untuk mbak, kang mas, adik, dan bocil-bocil yang selalu memberikan semangat, ongkos, dan doa sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan lancar.
10. Sahabat sekaligus keluarga besar Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2017 UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, terima kasih dukungan hingga kelulusan ini.
11. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.



Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Aamiin

Pekalongan, 15 Juli 2024

Penulis,

**ABID KAROMI**  
NIM. 3417106



## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER .....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	v
PERSEMBAHAN .....	ix
MOTTO .....	ix
ABSTRAK .....	xii
KATA PENAGNATAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Landasan Teori.....	7
F. Telaah Pustaka.....	12
G. Kerangka Berpikir.....	15
H. Metodologi Penelitian.....	16
I. Sistematika Penulisan.....	21
<b>BAB II DEFINISI MASYARAKAT SANTRI, IDENTITAS AGAMA, KOMUNIKASI ISLAM, DAN TEORI PERSEPSI</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. DEFINISI MASYARAKAT.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. IDENTITAS AGAMA.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. KOMUNIKASI ISLAM.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. TEORI PERSEPSI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB III MASYARAKAT SANTRI DAN BUDAYA SARUNGAN BAGI MASYARAKAT SANTRI KELURAHAN JENGGOT PEKALONGAN SELATAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Masyarakat Santri di Kelurahan Jenggot Pekalongan Selatan....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

B. Simbol dan Makna Sarung Pada Masyarakat Santri di Kelurahan Jenggot ...**Error! Bookmark not defined.**

**BAB IV ANALISIS PERSEPSI DAN KOMUNIKASI ISLAM BAGI MASYARAKAT SANTRI TERHADAP BUDAYA SARUNGAN DI KELURAHAN JENGGOT .....Error! Bookmark not defined.**

A. Analisis Persepsi Simbol dan Makna Sarung Pada Masyarakat Santri di Kelurahan Jenggot .....**Error! Bookmark not defined.**

B. Analisis Komunikasi Islam Terhadap Simbol dan Makna Sarung Pada Masyarakat Santri di Kelurahan Jenggot.....**Error! Bookmark not defined.**

**BAB V PENUTUP.....90**

A. Kesimpulan .....90

B. Saran .....92

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penunjukan Pembimbing

Lampiran 2 Surat Keterangan *Similarity Checking*

Lampiran 3 Lembar Pemeriksaan Skripsi

Lampiran 4 Hasil Wawancara dan Dokumentasi Penelitian

Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pakaian pada dasarnya berfungsi sebagai penutup, kesopanan, daya tarik, dan juga perlindungan.<sup>1</sup> Pakaian sangat mempengaruhi pandangan dari seseorang. Pakaian yang dipakai juga mampu menunjukkan kepribadian seseorang apakah ia orang yang religius, modern, atau berjiwa muda. Begitu juga halnya dengan sarung, bagi umat muslim di Indonesia, sarung merupakan pakaian formal yang dikenakan oleh para ulama, santri, dan tokoh penting lainnya ketika menghadiri acara keagamaan. Selain itu sarung, sebagai salah satu simbol kultural yang khas bagi masyarakat Indonesia, memiliki kedalaman makna yang lebih dari sekadar pakaian.<sup>2</sup> Dalam konteks masyarakat Santri di Pekalongan, sarung tidak hanya merupakan busana sehari-hari, tetapi juga membawa pesan-pesan tentang identitas, nilai-nilai keagamaan, dan interaksi sosial yang kompleks. Budaya sarungan di Pekalongan menunjukkan karakteristik unik dibandingkan dengan budaya sarungan di wilayah lain, seperti Melayu. Jika di Melayu sarung lebih berfungsi sebagai identitas kultural bangsa Melayu, di Pekalongan sarung memiliki makna ganda, yaitu sebagai identitas kultural sekaligus identitas religi. Lebih lanjut, penggunaan sarung di Pekalongan memiliki konteks yang spesifik. Di luar Pekalongan, penggunaan

---

<sup>1</sup> Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi Sebagai Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 176.

<sup>2</sup> Maria Nala Damajanti, "Budaya Bersarung Masyarakat Kontemporer", (*Jurnal Biokultur*, No. 1, Vol. 11, 2022), hlm. 3.



sarung umumnya terbatas pada aktivitas ibadah dan dilakukan oleh segelintir orang. Namun, di Pekalongan, sarung menjadi simbol agama Islam yang melekat pada kehidupan sehari-hari. Penggunaan sarung oleh individu non-muslim dapat dianggap tidak lazim, sementara penggunaan sarung oleh individu dari kelompok etnis tertentu, seperti keturunan Arab atau Jawa, dianggap lumrah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mindset atau paradigma masyarakat Pekalongan, sarung telah terinternalisasi sebagai simbol yang identik dengan identitas keagamaan Islam.<sup>3</sup>

Kota Pekalongan dengan sejarah Islam yang kaya dan tradisi pesantren yang beraneka ragam, menjadi tempat yang menarik untuk memahami bagaimana budaya sarung diinterpretasikan, dipraktikkan, dan disampaikan dalam konteks komunikasi Islam. Santri, sebagai agen utama dalam memelihara dan menyebarkan nilai-nilai keagamaan, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk persepsi kolektif terhadap budaya sarung. Kabupaten Pekalongan memiliki julukan sebagai Kota Santri. Di mana santri, yang biasanya diidentikkan dengan kehidupan pesantren, kini menjadi sebuah akronim yang mewakili semangat pembangunan daerah tersebut. Santri, yang merupakan singkatan dari Sehat, Aman, Nyaman, Tertib, Rapi, dan Indah, telah menjadi motto yang mendorong masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang ideal bagi kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Meski begitu, Budaya santri yang berlaku di dalam

---

<sup>3</sup> Ribut Achwandi, Budayawan Pekalongan, Wawancara pribadi, Pekalongan, 26 Juli 2024.

<sup>4</sup> Antonius Purwanto “Kabupaten Pekalongan: Kota Santri, Pusat Batik hingga Potensi Industri”, <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/kabupaten-pekalongan-kota-santri-pusat-batik-hingga-potensi-industri> (19 Agustus 2022). Diakses tanggal 25 Maret 2024, Pukul 00:22

masyarakat sudah melekat pada kehidupan sehari-hari, dengan jumlah pondok pesantren yang tidak sedikit dan juga tersebar luas di berbagai daerah di Pekalongan, seperti di daerah Buaran, Simbang, dan Jenggot. Tidak mengherankan jika banyak dijumpai masyarakat yang bersarung dan berpeci serta melakukan ritual keagamaan dalam aktivitas sehari-hari, meskipun bukan sebagai seorang santri yang mondok di pesantren.<sup>5</sup>

Kelurahan Jenggot yang berada di wilayah Kecamatan Pekalongan Selatan, memiliki karakteristik ekonomi yang didominasi oleh sektor industri sarung batik. Sebagian besar penduduknya terlibat dalam berbagai tingkatan rantai pasok industri ini, mulai dari produsen, pedagang, hingga buruh sarung batik. Aktivitas ekonomi yang dinamis di sektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, sekaligus membuka berbagai peluang usaha dan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat Jenggot.<sup>6</sup> Selain membantu dalam pertumbuhan ekonomi, dari industri sarung batik tanpa sadar juga menggerakkan masyarakat untuk memakai sarung, dan memperkuat identitas mereka sebagai masyarakat santri, hal ini didukung dengan adanya pondok pesantren yang tidak sedikit. Meskipun cakupannya sebuah desa, namun terdapat enam pondok pesantren di wilayah Jenggot, yaitu: Ponpes Syafi'i Akrom, Datuk Abdullah Iman, Rihabun Nabi, Al-Maliki, Yayasan

---

<sup>5</sup> Subhanuddin, Ketua Pimpinan Ranting Nahdlatul Ulama Kelurahan Kenggot, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 3 Juli 2024.

<sup>6</sup> Arisingatiasih, Mohammad Muktiali, "Pola Pemanfaatan Ruang pada Usaha Berbasis Rumah (UBR) di Klaster Batik Jenggot Kota Pekalongan", (*Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, Vol. 3, No. 3, 2015), hlm. 2

Ponpes Al-Qur'an Buaran, dan Ponpes Salaf Al-Maliki. Tidak mengherankan jika tradisi sarungan menjadi cerminan dari masyarakat Jenggot itu sendiri.<sup>7</sup>

Dalam konteks masyarakat santri, budaya sarungan sudah menjadi fenomena yang lumrah kita jumpai, dari mulai kalangan anak-anak, remaja sampai kalangan orang dewasa, terutama di waktu-waktu tertentu, seperti di hari Kamis sore, dan hari Jumat. Budaya sarungan ini sangat kuat bagi masyarakat pekalongan terkhusus di daerah Jenggot, begitu melekatnya budaya sarungan ini bisa dilihat dari bagaimana masyarakat Pekalongan hampir tidak bisa lepas dari yang namanya sarung. Bukan hanya di kawasan pesantren, akan tetapi budaya sarungan nampak pula di tempat umum seperti di pasar, alun-alun, dan mall. Selain itu penggunaannya yang kompleks, menjadikan sarung sebagai pakaian sehari-hari bagi beberapa orang.<sup>8</sup> Menurut Nailul Muna, selain nyaman dan tidak ribet saat dipakai, sarung juga bisa digunakan untuk menghadiri acara-acara formal maupun non-formal seperti saat acara tahlil dan *manaqiban*, juga digunakan untuk menghadiri acara resepsi pernikahan, rapat dan juga saat bekerja bagi para pekerja *online shop*.<sup>9</sup>

Budaya sarungan di Pekalongan terutama di daerah Jenggot itu sangat kuat dengan sarungnya apapun, dimanapun, dan kapanpun mudah untuk menjumpai yang namanya sarung. Hal ini berbeda dengan kota-kota lain di Indonesia, bahkan di daerah pesisir seperti Semarang dan Karawang, di mana

---

<sup>7</sup> Abdul Kholid Ma'rufi, pengasuh Ponpes Ayo Ngaji, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 5 Juli 2024.

<sup>8</sup> Ribus Achwandi, Budayawan Pekalongan, Wawancara pribadi, Pekalongan, 26 Juli 2024.

<sup>9</sup> Nailul Muna, Produsen Sarung Bin Ahmad Simbang Wetan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 3 Juli 2024.

penggunaan sarung di ruang publik dianggap tidak lazim dan dapat menimbulkan respons sosial yang beragam. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya sarungan di Pekalongan merupakan identitas kultural yang khas dan membedakan masyarakat Pekalongan dari masyarakat di wilayah lain.<sup>10</sup> Penggunaan sarung yang lumrah dijumpai bagi masyarakat di Kelurahan Jenggot terutama di kalangan masyarakat santri ini, menarik untuk dikaji lebih dalam tentang bagaimana sarung diinterpretasikan dan dipraktikkan dalam konteks komunikasi Islam, serta bagaimana budaya sarungan membentuk dinamika sosial dalam masyarakat. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Budaya Sarungan Dalam Masyarakat Santri Di Kelurahan Jenggot Pekalongan Selatan” (Analisis Persepsi Terhadap Identitas dan Komunikasi Islam).

## **B. Rumusan Masalah**

Penjelasan latar belakang diatas menunjukan perlunya melakukan penelitian tentang budaya sarungan dalam masyarakat santri di Pekalongan khususnya di Kelurahan Jenggot, sehingga penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dan simbol yang melekat pada penggunaan sarung bagi masyarakat santri di Kelurahan Jenggot?
2. Bagaimana budaya sarungan memengaruhi komunikasi dan interaksi sosial dalam masyarakat santri di Kelurahan Jenggot?

---

<sup>10</sup> Ribus Achwandi, Budayawan Pekalongan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 26 Juli 2024.

### C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah ada, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui makna dan simbol yang melekat pada penggunaan sarung bagi masyarakat santri di Kelurahan Jenggot.
2. Untuk mengetahui bagaimana budaya sarungan memengaruhi komunikasi dan interaksi sosial dalam masyarakat santri di Kelurahan Jenggot.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan penelitian ilmiah selanjutnya dan hasilnya dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan dakwah Islam.
- b. Penelitian dalam konteks komunikasi Islam ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan teori-teori tentang identitas dan komunikasi, khususnya dalam konteks keberagaman budaya dan agama.

#### 2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat membantu dalam memperkuat dan memelihara identitas kultural, serta meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budaya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan koleksi kepustakaan di program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN K.H. Abudrrahman Wahid Pekalongan, sehingga dapat dijadikan acuan oleh mahasiswa atau yang terkait.

## E. Landasan Teori

### 1. Budaya Sarungan

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu “*buddayah*”, bentuk jamak dari kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), yang berarti budi atau akal. Sebagaimana yang telah dijelaskan, kebudayaan memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan akal manusia dalam memahami dan memaknai lingkungannya. Kebudayaan dapat dipandang sebagai suatu wujud yang mencakup keseluruhan dari gagasan, perbuatan, serta hasil karya manusia.<sup>11</sup> Dari pendapat tersebut bisa diartikan bahwa kebudayaan ialah segala sesuatu yang tercipta dari proses berpikir manusia, kemudian diwujudkan melalui tindakan dan perilaku, sehingga menghasilkan berbagai bentuk manifestasi keberadaan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Budaya sendiri merupakan sesuatu yang bisa dijadikan sebagai ciri khas atau identitas dari suatu daerah, seperti halnya budaya berpakaian sarung bagi masyarakat Indonesia, terutama di kalangan *nahdliyin*. Sebagai senda gurauan, jika seorang *nahdliyin* tidak menggunakan sarung, patut dipertanyakan ke-*nahdliyinan*-nya. Menjadikan kaum *nahdliyin* dikenal juga sebagai “kaum sarungan”. Menurut Rustanta, sarung berasal dari kata “*sarune dikurung*” (sarung) yang berarti mengedepankan rasa malu, tidak sombong, sehingga menjadi petunjuk dalam hidup. Diharapkan masyarakat mempunyai rasa malu, rendah hati, serta sopan dalam berperilaku. Tujuan

---

<sup>11</sup> Dayakisni, *Psikologi Lintas Budaya*. (Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2004), hlm. 4.



seseorang menggunakan sarung adalah menjaga setiap tingkah lakunya, menumbuhkan rasa malu dan memperoleh budi pekerti yang baik. Bagi sebagian masyarakat, sarung tidak hanya pakaian tradisional, tetapi memiliki makna yang jauh lebih dalam, lebih dari sekadar sehelai kain, namun juga menjadi representasi dari falsafah hidup yang dipegang teguh oleh masyarakat tertentu.<sup>12</sup> Kebudayaan sarungan ini sering dikaitkan sebagai identitas juga bentuk komunikasi non-verbal bagi umat Islam di Indonesia, terutama tradisi berpakaian dikalangan para santri, yang cenderung menggunakan sarung untuk acara formal ataupun nonformal.

## 2. Santri dan Masyarakat Santri

Asal kata Santri berasal dari bahasa India *Shastri* yang berarti orang yang memahami kitab suci agama Hindu, atau seorang sarjana yang dikatakan ahli dalam kitab suci agama Hindu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi santri adalah individu yang tekun dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan penuh kesungguhan dan ketulusan.<sup>13</sup> Sedangkan pendapat lain mengatakan, kata “Santri” dapat dipahami dari dua pendapat. Pertama, ada anggapan bahwa “Santri” berasal dari kata Sansekerta “Sastri” yang berarti kemampuan membaca dan menulis. Pendapat tersebut didasarkan pada kaum santri kelas literary orang Jawa yang berupaya memperdalam agamanya melalui buku-buku berbahasa Arab. Kedua, bahwa kata Santri sebenarnya berasal dari

<sup>12</sup> Agustinus Rustanta, “Makna Simbol Busana Sarung Kyai Ma’ruf Amin” (*Journal Wima*, Vol 8, No 2, 2019), hlm. 171.

<sup>13</sup> Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 878.

bahasa Jawa, dari kata “cantrik” yang berarti “orang yang selalu mengikuti guru, kemanapun dia pergi atau tinggal”.<sup>14</sup>

Santri menjadi salah satu bagian yang ada dalam pondok pesantren dan keberadaannya begitu penting. Sebagaimana dijabarkan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul “*Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*”, istilah santri ini terbagi menjadi 2 kelompok, antara lain:

- a. Santri mukim ialah seorang santri yang berasal dari luar kawasan daerah pondok pesantren akan tetapi dalam belajar ilmu agama, mereka tinggal dan menetap di pondok pesantren.
- b. Santri kalong ialah seorang santri yang tempat tinggalnya berada dikawasan pesantren, dan biasanya tidak menetap atau mondok di pesantren secara tertulis. Adapun dalam mengikuti pelajaran di pesantren, mereka berangkat dari rumah dan bolak-balik ke pesantren.<sup>15</sup>

Sedangkan santri memiliki karakter-karakter yang melekat pada dirinya, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Kepatuhan, Santri harus patuh terhadap guru atau kiai mereka sebagai bentuk penghormatan dan kepercayaan dalam bimbingan spiritual.
- 2) Kemandirian, Santri didorong untuk mandiri dalam belajar dan kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan.

<sup>14</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 61.

<sup>15</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2002), hlm. 18.

- 3) Kesederhanaan, Santri diajarkan hidup sederhana dan menghargai apa yang ada, menumbuhkan sikap rendah hati dan kemampuan beradaptasi.
- 4) Kebersamaan dan Kekeluargaan, Santri hidup bersama dalam lingkungan yang menumbuhkan rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan kemampuan bersosialisasi melalui berbagai kegiatan.<sup>16</sup>

Definisi masyarakat santri ialah masyarakat yang menganut nilai-nilai positif pesantren.<sup>17</sup> Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan yang transformasional bagi para santrinya. Melalui bimbingan dan keteladanan dari para kiai dan guru, nilai-nilai luhur yang diajarkan di pesantren tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis, tetapi juga terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Para alumni pesantren, dengan bekal ilmu dan pengamalan yang diperoleh, kemudian membawa semangat dan pemahaman keagamaan tersebut ke dalam masyarakat, sehingga memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar.

### 3. Persepsi

Clifford Geertz, seorang antropolog terkemuka, mengemukakan bahwa persepsi manusia bukanlah proses pasif menerima informasi mentah dari lingkungan. Sebaliknya, Geertz menekankan bahwa persepsi adalah proses aktif yang melibatkan interpretasi dan pemaknaan terhadap informasi

<sup>16</sup> Hilmy Muhammad Hasbullah, "Karakter Utama Santri", <https://almunawwir.com/karakter-utama-santri/> (diakses tanggal 28 Mei 2024, Pukul 23.12 WIB)

<sup>17</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren...*, hlm. 20.

tersebut.<sup>18</sup> Interpretasi ini tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh kerangka budaya yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Kerangka budaya ini mencakup nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, dan praktik-praktik yang dianut oleh masyarakat, yang membentuk cara mereka memandang dan memahami dunia. Misalnya, cara seseorang mempersepsikan sebuah lukisan tidak hanya bergantung pada warna, bentuk, dan komposisi visualnya, tetapi juga pada pengetahuan dan pengalaman budaya yang dimilikinya. Seseorang yang terbiasa dengan seni lukis Barat mungkin akan menginterpretasikan lukisan tersebut dengan cara yang berbeda dari seseorang yang tumbuh dalam budaya yang berbeda.<sup>19</sup> Dalam konteks penelitian tentang budaya sarung di masyarakat santri kelurahan Jenggot, pendekatan Geertz ini dapat membantu memahami bagaimana sarung, sebagai simbol budaya, dipersepsikan dan dimaknai oleh masyarakat santri di daerah Jenggot, Pekalongan. Persepsi terhadap sarung tidak hanya bergantung pada bentuk fisiknya, tetapi juga pada nilai-nilai, norma-norma, dan kepercayaan yang terkait dengan sarung dalam budaya santri.

Terdapat dua teori tentang bagaimana dalam memahami fenomena persepsi.

a. Teori Persepsi Konstruktif

---

<sup>18</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, alih bahasa Aswab Mahasin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 15-17

<sup>19</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, alih bahasa Aswab Mahasin..., hlm. 18-20

Teori ini didasarkan pada asumsi bahwasanya dalam persepsi, kita mengolah serta menguji hipotesis persepsi berdasarkan pengetahuan sensorik. Dengan demikian, persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh informasi sensorik yang kita terima, tetapi juga diperoleh dari pengetahuan dan pengalaman yang kita dapat dari dunia sekitar.

b. Teori Persepsi Langsung

Teori ini mengatakan informasi yang terkandung dalam stimulus merupakan bagian penting dari proses terjadinya persepsi. Dan pembelajaran serta kognitif tidak begitu dibutuhkan dalam persepsi, karena dari lingkungan yang ada sudah cukup untuk memperoleh informasi yang digunakan sebagai interpretasi.<sup>20</sup>

## F. Telaah Pustaka

Sebagai bentuk disiplin ilmu dalam penelitian, penulis telah melakukan tinjauan pustaka pada beberapa jurnal terdahulu, dan kasus, topik, serta objek yang sesuai dengan tema yang dibahas dijadikan acuan dalam penelitian ini.

. Pertama, ditulis oleh Susanti, skripsi yang berjudul “Makna memakai sarung bagi santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadi’in, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan”. Tahun 2023. Penelitian ini berfokus pada makna simbolik budaya sarungan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan budaya tersebut di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in. Dalam penelitian ini ingin menjawab pertanyaan tentang makna simbolik sarung bagi santri putra dan putri, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan

---

<sup>20</sup> Solso Robert, “*Psikologi Kognitif*” (Jakarta: Erlangga, 2017), hlm. 120-122.

menghambat pembentukan budaya sarungan di pesantren tersebut. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan dalam skripsi ini sama-sama meneliti budaya sarungan dan juga jenis penelitian kualitatif, perbedaannya penulis berfokus pada persepsi masyarakat santri di Kelurahan Jenggot terhadap identitas dan komunikasi Islam yang tercermin dalam budaya sarungan, sedangkan dalam skripsi susanti berfokus pada makna simbolik dan faktor pembentukan budaya sarungan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in.<sup>21</sup>

Kedua, ditulis oleh Bagus Prakoso, Skripsi yang berjudul “Kajian Budaya Berpakaian Para Santri Di Pesantren Salafiyah Bani Utsman Dalam Kehidupan Sehari-Hari”, tahun 2022. Metode penelitian dalam skripsi ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya yaitu kepustakaan. Penelitian ini dilakukan di Pesantren Bani Utsman Panimbang Pandeglang, Banten. Dalam penelitian ini tujuan utamanya memberi gambaran tentang budaya berpakaian ala santri podnok pesantren Salafiyah Bani Utsman dalam berkegiatan sehari-harinya. Persamaan terletak pada fokus pembahasan yaitu budaya berpakaian santri dalam hal ini budaya sarungan. Perbedaannya terletak pada jenis pendekatan penelitiannya dalam skripsi Bagus menggunakan

---

<sup>21</sup> Susanti, “Makna memakai sarung bagi santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan”, *Undergraduate Thesis*, (Bangka Belitung: Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik., 2023), hlm. i.



pendekatan Kepustakaan, sedangkan penulis menggunakan pendekatan studi kasus.<sup>22</sup>

Ketiga, ditulis oleh Muhammad Rif'an, Skripsi yang berjudul "Implementasi Budaya Sarungan Dalam Pendidikan Formal Sebagai Wujud Eskalasi Karakter Santri Di Kalangan Peserta Didik Mts Ishtifaiyah Nahdliyah Banyurip Ageng Kota Pekalongan" tahun 2023. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta jenis penelitian lapangan. Dalam hasil penelitian dari implementasi kegiatan berpakaian menggunakan sarung bertujuan sebagai sarana menanamkan, mengenalkan, membentuk, dan meningkatkan karakter santri kepada para peserta didiknya. Persamaan terletak pada fokus pembahasan yaitu budaya sarungan dan penelitian dilakukan di daerah Pekalongan. Perbedaannya pada subjek penelitian, dimana fokus dari Rif'an mengambil subjek siswa-siswi. Sedang penulis lebih fokus pada masyarakat santri dikelurahan Jenggot.<sup>23</sup>

Keempat, ditulis oleh Maria Nala Damajanti. Jurnal yang berjudul "Budaya Bersarung Masyarakat Kontemporer", ditulis tahun 2022. Penelitian ini mencakup analisis budaya bersarung di Indonesia, dengan fokus pada tiga wilayah yang mewakili karakteristik yang berbeda, yaitu kota Madura, Jakarta dan Provinsi NTT. Persamaanya terletak pada fokus pembahasan yaitu budaya sarungan. Perbedaannya selain tempat penelitiannya juga terletak pada jenis

---

<sup>22</sup> Bagus Prakoso, "Kajian Budaya Berpakaian Para Santri di Pesantren Salafiyah Bani Utsman Dalam Kehidupan Sehari-Hari" *Skripsi Sarjana Pendidikan* (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), hlm. i.

<sup>23</sup> Muhammad Rif'an, "Implementasi budaya sarungan dalam pendidikan formal sebagai wujud eskalasi karakter santri di kalangan peserta didik MTs Ishtifaiyah Nahdliyah Banyurip Ageng Kota Pekalongan", *Undergraduate Thesis*, (Pekalongan: UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023), hlm. i.

pendekatan penelitiannya yang tergolong penelitian deskriptif dengan Metode pendekatan yang digunakan adalah etnografi.<sup>24</sup>

### G. Kerangka Berpikir

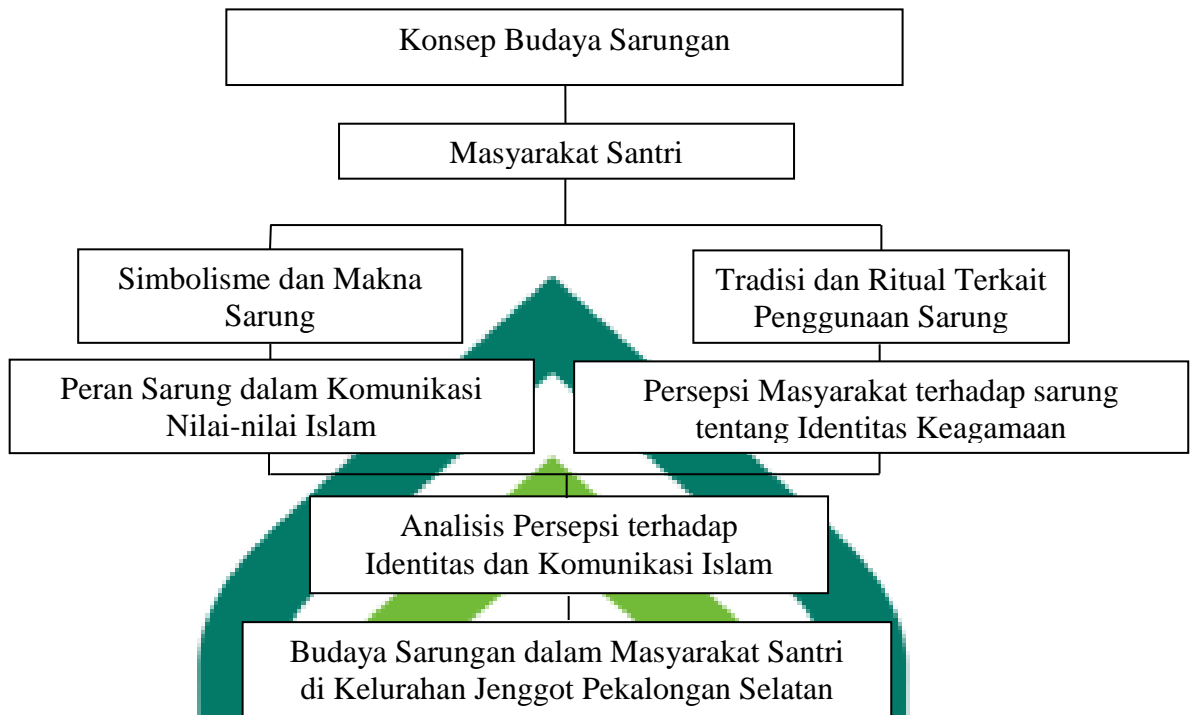
Kerangka berpikir meliputi deskripsi pola korelasi yang menghubungkan antara kerangka konseptual dan variabel yang akan dijadikan sebagai pemecahan masalah. Pola hubungan tersebut disusun berdasarkan kajian teoritis yang telah dilakukan sebelumnya. Kerangka berpikir ini memberikan gambaran mengenai bagaimana variabel-variabel terkait saling berkaitan dan dapat digunakan untuk mengulas serta menjawab permasalahan yang menjadi fokus penelitian.<sup>25</sup>

Kerangka berpikir penelitian ini berfokus pada analisis persepsi terhadap identitas dan komunikasi Islam dalam budaya sarungan di masyarakat santri Kelurahan Jenggot, Pekalongan Selatan. Penelitian dimulai dengan memahami konsep budaya sarungan dan konteks masyarakat santri. Kemudian, penelitian akan menggali simbolisme dan makna sarung, serta tradisi dan ritual yang terkait dengan penggunaannya. Selanjutnya, penelitian akan menganalisis peran sarung dalam komunikasi nilai-nilai Islam dan bagaimana masyarakat santri mempersepsikan sarung dalam kaitannya dengan identitas keagamaan mereka. Hasil analisis ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya sarungan dalam masyarakat santri di Kelurahan Jenggot, Pekalongan Selatan, dan kontribusinya terhadap identitas dan komunikasi Islam.

---

<sup>24</sup> Maria Nala Damajanti, "Budaya Bersarung Masyarakat Kontemporer" (Surabaya: *Biokultur*, Vol. 11, No. 1, 2022), .hlm. 1

<sup>25</sup> Imam Suprayogo dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama, Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 129



**Bagan 1.1 kerangka Berpikir**

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan, Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan menjelaskan dan mengkaji suatu keadaan, aktivitas sosial, persepsi, peristiwa, tindakan, keyakinan, dan pandangan tentang sesuatu baik secara individual maupun kelompok.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dirasa sesuai

<sup>26</sup> Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2011), hlm. 60

untuk topik yang sedang dibahas, karena penulis sedang meneliti tentang suatu fenomena yang ada saat ini, atau yang sedang terjadi. Diantara dua tipe utama kajian pendekatan studi kasus, penelitian ini lebih tepat menggunakan studi kasus multikasus dibanding dengan studi kasus tunggal di karenakan peristiwa yang tengah di teliti tidak hanya terjadi di kelurahan Jenggot saja.

## **2. Sumber Penelitian**

### **a. Subjek dan Objek Penelitian**

Pertama, subjek atau pelaku yang memahami dan juga terkait langsung dengan objek merupakan subjek pada penelitian.<sup>27</sup> Subjek pada penelitian ini ialah tokoh masyarakat, pengrajin sarung, dan masyarakat santri di kelurahan Jenggot.

Kedua, objek adalah suatu hal yang diteliti dari subjek penelitian atau yang ingin didapati oleh peneliti. Pada keterangan ini yang peneliti jadikan objek utama adalah budaya sarungan di kelurahan Jenggot.

### **b. Sumber Data**

Pertama, sumber data primer merupakan sumber data pokok dari objek penelitian yang dikumpulkan langsung oleh peneliti.<sup>28</sup> Data primer yang peneliti gunakan adalah wawancara dari tokoh masyarakat, pengrajin sarung, budayawan dan masyarakat santri di kelurahan Jenggot.

Kedua, sumber data sekunder yaitu sumber data tambahan atau bukan pokok yang berfungsi untuk memenuhi sumber data utama seperti sejarah

---

<sup>27</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 76.

<sup>28</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 152.

dan asal usul dari budaya sarungan. Sumber data ini didapatkan dari buku-buku referensi, karya ilmiah yang bersinggungan dengan penelitian, serta beberapa situs dari internet yang kontributif dalam data penelitian secara absah.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam suatu kegiatan penelitian dengan cara menggunakan teknik pengumpulan data yang relevan dengan jenis data yang akan digali secara tepat. Agar tujuan tersebut dapat terpenuhi, maka peneliti yang akan melakukan penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

- a. **Observasi**, Teknik pengumpulan data observasi ini dilakukan oleh penulis dengan non pasrtisipan mulai dari terjun di lapangan melakukan pengamatan langsung, dan juga dilakukan secara fleksibel saat melakukan wawancara dan dokumentasi.
- b. **Wawancara**, sebuah teknik pengumulan data yang di lakukan dengan proses tanya jawab kepada subjek penelitian. Yang bertujuan untuk mengetahui pengalaman, pendapat, perasaan, pengetahuan dan lain lain. untuk mengetahui perspektif atau sudut pandang subjek penelitian dengan kasus atau masalah yang tengah di teliti. Wawancara akan dilakukan kepada pengurus pondok pesantren, kiai, pengrajin sarung, budayawan dan masyarakat santri di kelurahan Jenggot. Paradigma pengambilan sampel ini menggunakan snowball sampling, dimana penulis akan terjun secara langsung ke lapangan untuk melakukan

wawancara. Snowball sampling menjelaskan bahwa wawancara akan dirasa cukup apabila jawaban dari pertanyaan penelitian penulis telah terjawab.

- c. **Dokumentasi**, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen sebagai bukti dan bahan untuk di analisis. Teknik pengumpulan data ini berbentuk foto, dan audio rekaman.<sup>29</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu aktivitas menguraikan data dari reaksi catatan lapangan, ataupun sumber informasi yang diperoleh. Selanjutnya akan menggunakan analisis data kualitatif dengan metode deskriptif analisis untuk menganalisis data yang ada.<sup>30</sup> Kemudian menjadi suatu kesimpulan mengenai budaya sarungan sebagai identitas dan bentuk komunikasi non-verbal dari masyarakat santri di Pekalongan.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, merupakan analisis data berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Miles & Huberman (1992) tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.<sup>31</sup>

##### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengabstrakan, pemusatan perhatian

<sup>29</sup> Sugiyono, *Meode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet.18 (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 204

<sup>30</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 192.

<sup>31</sup> Sugiyono, *Meode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 246

terhadap penyederhanaan pemilihan dan terwujudnya catatan tertulis di lapangan yang merubah data kasar. Jalur analisis data kualitatif ini adalah bentuk uraian yang mengarahkan, menggolongkan, memfokuskan, menghapus data yang dirasa tidak perlu dan membuat kesimpulan akhir dapat diambil dengan mengorganisasi data sedemikian rupa.

#### b. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang terstruktur, sehingga memungkinkan menarik suatu kesimpulan dan tindakan yang perlu diambil. Dengan demikian, seorang analis dapat memahami situasi yang masih berlangsung dan memutuskan apakah dari kesimpulan yang telah ditarik sudah tepat atau perlu melakukan analisis lebih lanjut berdasarkan saran yang disajikan, yang mungkin berguna.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dikerjakan peneliti secara rutin dan berlanjut saat peneliti berada di lapangan. Dari pendahuluan pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai menelusuri makna materi-materi, menulis ketertiban pola-pola (dalam catatan teori), definsi-definsi, komposisi-komposisi yang mungkin, alur proposisi dan sebab akibat. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara lapang, terbuka dan skeptis, namun kesimpulan harus sudah tersedia. Awalnya belum jelas, tetapi kemudian meningkat menjadi lebih detail dan mengakar dengan solid.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Meode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 250

## I. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dalam mengikuti dan memahami penelitian, maka penulis membagi penelitian ini menjadi beberapa bab. Dimana dalam bab tersebut terbagi kembali menjadi beberapa subbab. Penelitian ini terdiri dari lima bab, berikut ini adalah penjelasan dari setiap babnya.

**BAB I:** Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Kajian Pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan

**BAB II:** Landasan Teori. Bab ini membahas mengenai penjelasan dari konsep budaya sarungan, konsep masyarakat santri, teori persepsi, dan teori komunikasi

**BAB III:** Gambaran umum Objek Penelitian. Bab ini menjelaskan secara umum mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat santri di kelurahan Jenggot, dan tradisi Budaya Sarungan.

**BAB IV:** Analisis data penelitian dan hasil penelitian. Bab ini berisi tentang pemaparan temuan penelitian yang sudah di analisis.

**BAB V:** Penutup. Dalam bab ini, penulis memberi kesimpulan terhadap hasil penelitian yang sudah disajikan dalam karya ilmiah ini, dan memberikan saran.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pemaparan dan analisis yang telah dilakukan, penulis merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sarung bukan sekadar pakaian, tetapi juga simbol identitas yang membedakan masyarakat santri dari masyarakat umum. Sarung menjadi penanda utama yang menunjukkan afiliasi seseorang terhadap tradisi pesantren dan nilai-nilai keislaman. Penggunaan sarung dalam berbagai aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di luar, menjadi ciri khas yang melekat pada masyarakat santri. Budaya sarungan ini juga merepresentasikan nilai-nilai kesederhanaan, kerendahan hati, dan ketaatan yang dijunjung tinggi dalam Islam. Kesederhanaan tercermin dari desain sarung yang umumnya polos atau bermotif sederhana, menghindari kemewahan yang berlebihan. Cara pemakaian sarung yang dililitkan di pinggang juga mencerminkan sikap tawadhu atau kerendahan hati. Cara memakai sarung, jenis sarung, dan motif sarung memiliki makna simbolis yang berbeda-beda. Sarung palekat, misalnya, sering dikaitkan dengan kiai atau ulama sebagai simbol kewibawaan. Sarung dengan warna gelap polos biasanya dikenakan oleh santri senior, sedangkan santri junior atau masyarakat santri pada umumnya mengenakan sarung dengan warna lebih cerah atau bermotif. Motif atau merek sarung tertentu juga dapat menjadi

simbol keterikatan dengan pesantren atau status sosial seseorang di kalangan masyarakat santri kelurahan Jenggot.

2. Penggunaan sarung secara konsisten dalam berbagai aktivitas, baik religius maupun sosial, memperkuat identitas kolektif masyarakat santri di Kelurahan Jenggot Pekalongan Selatan. Sarung menjadi simbol yang menyatukan mereka dalam satu identitas bersama, memperkuat nilai-nilai, dan menghubungkan mereka dengan warisan budaya dari masyarakat santri. Sarung dianggap sebagai pakaian yang sopan dan sesuai dengan nilai-nilai kesopanan dalam Islam. Budaya sarungan berperan penting dalam menjaga etika komunikasi di kalangan santri. Dengan mengenakan sarung, santri menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, menjaga diri dari perbuatan yang tidak pantas, dan menciptakan suasana yang lebih khusyuk dalam kegiatan keagamaan. Sarung juga berfungsi sebagai bahasa nonverbal yang kaya akan makna di kalangan masyarakat santri. Cara memakai sarung, jenis sarung, dan motif sarung dapat menyampaikan pesan-pesan tertentu tentang identitas, status sosial, tingkat ketaatan beragama, dan afiliasi pesantren seseorang. Selain itu dalam komunikasi verbal di kalangan masyarakat santri. Sarung sering menjadi topik percakapan, digunakan sebagai analogi dalam pengajaran agama, dan menjadi bagian dari kosakata sehari-hari yang memperkaya interaksi sosial di antara mereka.

## B. Saran

Dari pemaparan dan analisis yang telah dilakukan, maka penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat santri hendaknya terus menggali dan memahami makna mendalam dari budaya sarungan, tidak hanya sebagai tradisi, tetapi juga sebagai simbol nilai-nilai Islam yang luhur. Berperan aktif dalam memperkenalkan dan menjelaskan makna budaya sarungan kepada masyarakat umum, sehingga dapat menghilangkan stereotip dan kesalahpahaman. Serta selalu menjaga etika dan kesopanan dalam berpakaian, termasuk dalam penggunaan sarung, sehingga dapat menjadi teladan bagi masyarakat luas.
2. Bagi tokoh masyarakat bisa lebih aktif memberikan pengajaran dan pemahaman tentang makna sarung sebagai simbol identitas dan nilai-nilai Islam kepada santri dan masyarakat umum. Menjadi teladan dalam berpakaian dan berperilaku, termasuk dalam penggunaan sarung, sehingga dapat menginspirasi santri dan masyarakat untuk mengikuti nilai-nilai yang baik. Serta terus menggali dan mengembangkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam budaya sarungan, sehingga dapat memperkaya khazanah budaya Islam di Indonesia.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian lebih lanjut tentang budaya sarungan di berbagai kelompok santri, dengan fokus pada variasi makna, simbol, dan praktik yang mungkin berbeda di setiap daerah. Mengkaji lebih dalam tentang pengaruh budaya sarungan terhadap berbagai

aspek kehidupan masyarakat santri, seperti pendidikan, ekonomi, dan politik. Serta bisa melakukan penelitian khusus terhadap masyarakat umum yang berada di daerah Pekalongan, karena begitu kompleksnya tradisi sarungan di Pekalongan. Dan juga tentang makna serta peran sarung bagi perempuan, karena perspektif mereka mungkin berbeda dari laki-laki.

Dengan adanya saran-saran ini, diharapkan budaya sarungan dapat terus dilestarikan dan dikembangkan sebagai bagian penting dari identitas dan komunikasi Islam bagi masyarakat santri di kalangan luas.



## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. 2002. *Pendidikan Agama Islam di Era Global: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Logos.

Achwandi, Ribut. *Budayawan dan Penulis Pekalongan. Wawancara Pribadi. Pekalongan. 26 Juli 2024*

Argamaya dan Yunita. 2017. "Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi nilai Curent Ratio pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk Periode 2010 -2015." *Jurnal Media Riset Akutansi*. Vol. 7, No. 1.

Asih, Euis Faekaning. 2018. "Pergeseran Budaya Sarung dalam Tradisi Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah: Tinjauan Cultural Studies". *Skripsi, UIN Walisongo*.

Azra, Azyumardi. 2002. Islam dan Identitas, *Jurnal Ulumul Qur'an*, hlm. 1-15.

Azra, Azyumardi. 2010. *Islam Nusantara: Jaringan Ulama dan Kekuasaan Politik di Indonesia*. Jakarta: Kencana

---- 2007. *Pesantren dan Santri: Wajah Kehidupan Sosial Budaya di Jawa*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan <http://pekalongankota.bps.go.id>. Tahun 2020, diakses tanggal 6 Juli 2024, Pukul 19.30 WIB

Bagir, Haidar. 2003 *Belajar Hidup dari Rumi*. Jakarta: Mizan.

Baidhawiy, Zakiyuddin dkk. 2016. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Pesantren Tradisional Menuju Pendidikan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish.

Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum* Jakarta: Rineka Cipta.

Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), terjemahan oleh Aswab Mahasin, *Tafsir Kebudayaan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Damajanti, Maria Nala. 2022. "Budaya Bersarung Masyarakat Kontemporer." *Jurnal Biokultur*, Vol. 11, No. 1. Surabaya.

Dhofer, Zamkhasyar. 2002. *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES

--- 2011. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* Jakarta: LP3ES, Cet.8

Effendi, Bahtiar. 2006. *Agama dan Pembentukan Karakter*. Jakarta: Erlangga

Fakih, Mansour. 2002. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Fealy. 2016. *Ulama dan Kekuasaan: Politik Keagamaan di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2.

Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Doubleday, terjemahan oleh Aswab Mahasin, 2008. *Peran Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hakim, Lukman. 2024. Penggunaan Sarung. Wawancara dengan Produsen Sarung Batik Mahda Jenggöt, 3 Juli 2024.

Heryanto. 2009. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Hidayat, Komaruddin. 2004. *Islam untuk Masa Depan*. Jakarta: Erlangga.

K.Yin, Robert. 2012. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Kaelan. 2000. *Filsafat Agama*. Yogyakarta: Paradigma.

Kartodirdjo, Sartono. 2002. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Koentjaraningrat 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta,

--- 2009. *Kebudayaan Jawa* Jakarta: Balai Pustaka

Lazuardi, dkk. 2019. Mitos Religius yang Terdapat dalam Iklan Sarung Mangga Versi Mencari Calon Menantu dalam *jurnal Yaqzhan*. Vol. 5, No. 2.

Ma'arif, Syamsul. 2018 *Islam dan Transformasi Sosial: Pengalaman NU di Jawa Tengah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).

Madjid, Nurcholish. 2013. *Kyai dan Budaya Santri*. Jakarta: Kompas Gramedia

Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Muhammad, Afif dkk. 2017. *Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah, Perkembangan, dan Tantangan*. Jakarta: Kencana.

Muhtadi, Asep Saeful. 2009. *Komunikasi Islam: Perspektif Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya).

----. 2009. *Dakwah di Era Digital: Tantangan dan Peluang* Jakarta: Kencana, 2015.

Mulder, Niels. 2004 *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mulder. 2004. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Mulkhan, Abdul Munir. 2006. *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim* Yogyakarta: LKiS.

--- 2008. *Pribumisasi Islam: Tafsir Sosiologis atas Fenomena Keagamaan di Jawa*. Yogyakarta: LKiS.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004) hlm. 56

Nurudin. 2009. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

--- 2003. *Etika Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana.

Pekalongan kita, “*Sekilas Sejarah Penyebar Agama Islam di Pekalongan khususnya Jenggot*” perjalanan dalam traveling Yogja-Semarang, 12 Juni 2018.

Prakoso, Bagus. 2022. “Kajian Budaya Berpakaian Para Santri di Pesantren Salafiyah Bani Utsman Dalam Kehidupan Sehari-Hari”. Jakarta: *Skripsi Sarjana Pendidikan FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.

Purwanto, Antonius. “Kabupaten Pekalongan: Kota Santri, Pusat Batik hingga Potensi Industri”  
<https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/kabupaten-pekalongan-kota-santri-pusat-batik-hingga-potensi-industri>. Diakses tanggal 25 Maret 2024, Pukul 00:22

Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ricklefs. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.

Rif'an, Muhammad. 2023. “Implementasi budaya sarungan dalam pendidikan formal sebagai wujud eskalasi karakter santri di kalangan peserta didik MTS Ishthifaiyah Nahdliyah Banyurip Ageng Kota Pekalongan”.

Pekalongan: *Undergraduate Thesis thesis UIN K.H. Abdurrahman Wahid  
Pekalongan.*

Rustanta, Agustinus. 2019. "Makna Simbol Busana Sarung Kyai Ma'ruf Amin."  
*Journal Wima*. Vol 8, No 2.

Saifuddin. 2014. *Kyai dan Perubahan Sosial: Studi Kasus di Pesantren Krapyak  
Yogyakarta*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Sholihah dan Muzayyanah. 2020. "Implementasi budaya sarungan dalam  
pendidikan formal sebagai wujud eskalasi karakter santri di kalangan peserta  
didik MTS Ishtifaiyah Nahdliyah Banyurip Ageng Kota Pekalongan,"  
*(Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 11, No. 1.*

Soekanto, Soerjono. 2008. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi. 2004 *Setangkai Bunga Sosiologi*.  
Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Soemardjan, Selo. 1981. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada  
University Press.

Solihin, Olih. 2015. "Makna komunikasi non-verbal dalam tradisi sarungan di  
Pondok pesantren tradisional Nurul Huda Kota Bandung". *Jurnal Ilmu Politik  
dan Komunikasi UNIKOM*, Vol. 04, Bandung.

Solso Robert, et. 2017. *Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan*. Jakarta: Penerbit  
Erlangga.

Sugiyono. 2011. *Meode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Cet.18.

Sukmadinata, N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya.

Suprayogo, Imamoodan Tabroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama, Skripsi Sarjana Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Suwarno, 2015. "Islam dan Budaya Lokal di Pekalongan: Studi Kasus Perkembangan Batik Pekalongan," (*Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 35, No. 2).

Syam, Nur. 2018. *Santri dan Budaya: Transformasi Identitas dan Peran Santri dalam Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Woodward, Mark. 2004. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LkiS.

Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren*. Ciputat: PT Ciputat Press.

Abdul Kholid Ma'rufi, pengasuh Ponpes Ayo Ngaji, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 5 Juli 2024.

Alfan Basyir, Alumni ponpes Manhajul Hidayah Tegal Gubug, Wawancara Pribadi,  
Pekalongan, 7 Juli 2024.

Andi Purnawan, Pedagang, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 6 Juli 2024.

Fuad Syarif, Alumni Al-Falah Ploso Mojo Kediri, Wawancara Pribadi, Pekalongan,  
5 Juli 2024.

M. Syahdanu. Alumni ponpes Futuhiyyah Mranggen Demak, Wawancara Pribadi,  
Pekalongan, 5 Juli 2024.

Maulana Rizqon, Masyarakat sekitar, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 5 Juli 2024.

Mochamad Ashfiya Mawahib, Alumni Al-Falah Ploso Mojo Kediri, Pekalongan, 6  
Juli 2024.

Zainul Ibad, Alumni Ponpes Alfadlu Kaliwungu Kendal, Wawancara Pribadi,  
Pekalongan, 6 Juli 2024.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### IDENTITAS DIRI

Nama : Abid Karomi  
Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 21 April 1998  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jl. KH. Samsuri  
RT.03/RW.08 No.61  
Jenggot Gang 4,  
Pekalongan Selatan  
No. Hp : 0877 4378 8587

### IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Nasrukhi  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. KH. Samsuri  
RT.03/RW.08 No.61  
Jenggot Gang 4,  
Pekalongan Selatan  
Nama Ibu : Nur Afifah  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. KH. Samsuri  
RT.03/RW.08 No.61  
Jenggot Gang 4,  
Pekalongan Selatan

### Riwayat Pendidikan

1. MIS Jenggot 02 : Lulus Tahun 2010
2. MTs YAPENSA Jenggot : Lulus Tahun 2013
3. SMK Syafi'i Akrom Pekalongan : Lulus Tahun 2016
4. UIN K.H.Abdurrahman Wahid Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

